

## **PENYU SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN KARYA KERAMIK RAKU FUNGSIONAL**

### ***TURTLE AS A BASIC DESIGN OF CREATING FUNCTIONAL RAKU CERAMIC WORKS***

Oleh: Syaiful Anwar, Nim. 12207241043, Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, [anwarsyf05@yahoo.co.id](mailto:anwarsyf05@yahoo.co.id)

#### **Abstrak**

Penulisan karya keramik raku fungsional ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan dan hasil karya keramik fungsional dengan ide dasar penyu, serta menjelaskan keteknikan raku yang digunakan dalam pembuatan karya. Penciptaan karya keramik melalui beberapa tahapan penciptaan yaitu, eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Hasil karya yang diciptakan yakni: 1) Tempat buah dengan bentuk penyu berbaring sehingga pada bagian badan bisa dijadikan sebagai wadah. 2) Tempat permen berbentuk penyu sedang berjalan dimana pada bagian tempurung terdapat tukik sebagai *handle*. 3) Tempat lilin berdekorasi penyu dibagian badan benda yang menjadikan tempurung penyu sebagai lubang tempat keluarnya cahaya. 4) Vas bunga berdekorasi penyu pada bagian bawah vas bunga. 5) Tempat perhiasan yang menggambarkan tukik saat keluar dari telur. 6) Mug berdekorasi penyu pada bagian bawah. 7) Mangkuk berdekorasi penyu pada bagian bawah. 8) Tempat tisu berbentuk penyu yang membuka mulutnya sebagai tempat keluarnya tisu.

**Kata Kunci:** Penyu, KeramikFungsional, Raku

#### ***Abstrack***

*This report writing of the functional ceramic aims to describe the process of making and the functional ceramic works using turtle as the basic design, also to define the raku technique used in the making process of the words. There are several steps of creating the works: exploration, designing, and realization. It produces: 1) a fruit container with the form of laying turtle in which the body can be realized as the container. 2) a candy container with the design of walking turtle in which the skull is realized as the handle. 3) a candle container decoreated using the body of turtle to put the candle on. 4) a vase decorated with the turtle beneath the vase. 5) a jewelry container which the design depicts turtle out of eggshell. 6) a mug designed with turtle at the bottom. 7) a cup designed with turtle at the bottom. 8) a tissue container with the form of turtle opening its mouth where the tissue come out.*

**Keywords:** turtle, functional ceramic, *raku*

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari perairan. Tidak bisa dipungkiri bahwa negara ini memiliki beranekaragam satwa laut mulai dari yang berada di wilayah permukaan hingga di dasar laut. Salah satu satwa yang ada di Indonesia adalah penyu. Satwa ini tidak asing bagi masyarakat Indonesia karena pada dasarnya penyu banyak terdapat di wilayah ini. Bahkan dari tujuh jenis penyu yang ada di dunia, enam diantaranya dapat ditemukan di Indonesia.

Jenis penyu yang ada di Indonesia adalah penyu hijau, penyu sisik, penyu lekang, penyu belimbing, penyu pipih, dan penyu tempayan. Penyu sendiri merupakan spesies yang telah hidup di muka bumi sejak jutaan tahun yang lalu dan mampu bertahan hingga sekarang. Pada akhir-akhir ini populasi penyu mengalami penurunan yang drastis. Semua itu terjadi karena ulah manusia yang melakukan perburuan liar terhadap satwa ini, mulai dari tempurung, daging, hingga telurnya tidak terlepas dari incaran manusia yang tidak bertanggung jawab. Masyarakat diharapkan memiliki kesadaran diri akan pentingnya untuk menjaga kelestarian penyu dengan berhenti untuk melakukan perburuan liar.

Selain keanekaragaman satwa, Indonesia merupakan negara yang kaya akan kerajinan. Keramik merupakan salah satu kerajinan yang tidak asing lagi bagi masyarakat, akan tetapi masih ada masyarakat yang rancu mengartikan mengenai kata keramik sendiri. Sementara itu ada pula keramik bakaran rendah atau gerabah (tembikar, *earthenware*) dan orang mengenalnya

sebagai genteng, kendi, dan batu bata (Gautama, 2001: 10). Kerajinan keramik itu sendiri bukanlah keramik yang menjadi lantai atau keramik yang dijadikan sebagai genteng, kendi, batu bata dan sebagainya.

Keramik bercorak primitif ditemukan 4000 tahun yang lalu, berwarna hitam dan mudah pecah (Hoge dan Horn, 1986: 7). Dari penemuan itu bisa diketahui bahwa kerajinan keramik ini memang kerajinan yang sudah ada sejak lama. Pada saat sekarang ini kerajinan keramik telah berkembang pesat. Setyobudi, dkk (2006: 35) mengungkapkan sebagai berikut:

Keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *ceramicos* dari kata *ceramos*. *Ceramos* adalah nama dewa yang bertugas melindungi orang-orang yang mata pencahariannya membentuk tanah liat yang dibakar. Keramik diartikan sebagai suatu benda yang terbuat dari bahan non-logam dan anorganis yang dibuat melalui proses pembakaran.

Jadi setiap benda yang terbuat dari tanah liat dan mengalami pembakaran pada suhu tinggi disebut sebagai kerajinan keramik. Suhu pembakaran pada keramik ini bisa mencapai 1200<sup>o</sup> Celcius, dimana untuk menuju suhu tersebut harus melalui tahapan-tahapan sehingga benda keramik tidak mengalami peningkatan suhu pembakaran secara mendadak. "Bahan keramik bersifat keras, ringan, tegar, tahan api dan korosi" (Hartomo, 1994: 1). Sifat-sifat yang dimiliki keramik tersebut yang menjadikan keramik ini memiliki tingkat pembuatan yang tidak mudah baik dalam proses pembentukan hingga pada saat pembakaran.

Pada proses pembakaran keramik terdapat satu teknik pembakaran yang mampu menghasilkan efek unik karena adanya proses

reduksi dan perubahan suhu dari panas ke dingin secara tiba-tiba pada benda keramik tersebut. Teknik pembakaran tersebut adalah raku, dimana dalam pembuatan perlu menggunakan campuran bahan untuk memperkuat benda keramik serta menggunakan serpihan kayu pada proses reduksinya. Gautama, (2011: 81) mengatakan bahwa teknik raku asalnya dari Jepang sekitar abad 16 yang artinya kesenangan atau kebahagiaan, juga merupakan nama suatu dinasti dari para pembuat pot bangsa Jepang yang karyanya sering dipilih oleh master teh untuk upacara minum teh. Efek-efek unik yang terbentuk pada badan keramik karena teknik pembakaran ini, sebenarnya menjadi daya tarik bagi konsumen. Terutama bagi mereka yang memang senang dan mengoleksi benda-benda seni yang unik. Akan tetapi pada saat sekarang ini sangat sulit menemukan keramik dari hasil pembakaran raku. Bahkan di Kasongan yang telah dikenal sebagai sentra kerajinan keramik di Yogyakarta juga jarang dijumpai keramik pembakaran dengan teknik ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, akan diciptakan karya kerajinan keramik fungsional dengan inspirasi penyu menggunakan pembakaran teknik raku. Selain untuk memperkenalkan mengenai keteknikan raku dalam pembuatan keramik, diharapkan karya ini mampu menyadarkan masyarakat akan kekayaan Negara Indonesia pada satwa terutama penyu sehingga masyarakat tidak melakukan tindakan-tindakan tidak bertanggung jawab dengan memburu penyu sesuka hati mereka.

## **II. METODE PENCIPTAAN KARYA**

Karya keramik fungsional yang terinspirasi dari penyu ini diciptakan menggunakan metode penciptaan seni kriya. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007: 329).

### **A. Eksplorasi**

Eksplorasi meliputi langkah menggali sumber inspirasi atau ide. Tahap dimana seseorang mencari mengenai berbagai kemungkinan. Didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan. Kegiatan eksplorasi ini dilakukan guna memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan tugas akhir. Sehingga dapat mengembangkan ide dan gagasan untuk menciptakan karya seni. Kegiatan ini meliputi:

1. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman untuk menguatkan gagasan penciptaan dalam menyusun konsep penciptaan karya.
2. Pengamatan tentang bentuk penyu secara menyeluruh sehingga dapat menjadi acuan dalam pembuatan dekorasi bagi penciptaan karya seni keramik fungsional.
3. Melakukan analisis terhadap bentuk, bahan dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya seni keramik fungsional pembakaran raku.
4. Mengembangkan imajinasi untuk untuk menghasilkan bentuk-bentuk keramik penyu sehingga menjadi lebih menarik.

## B. Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa terbaik untuk dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bahan, bentuk dan alat yang digunakan. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, sesuai ukuran, skala, dan bentuk asli.

Pada tahapan perancangan ini membahas mengenai bentuk penyu yang diaplikasikan pada benda keramik fungsional. Perencanaan dilakukan dengan pembuatan sketsa pada kertas A4 menggunakan pensil. Di dalam merancang suatu karya seni diperlukan beberapa aspek yang mendukung untuk mewujudkan karya seni keramik fungsional yang terinspirasi dari bentuk penyu ini. Adapun perencanaan penciptaan karya dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

### 1. Aspek Fungsi

Karya keramik ini merupakan karya yang dibuat selain sebagai hiasan juga memiliki nilai fungsi. Diantaranya sebagai tempat buah, tempat air, dan tempat makanan. Maka dari itu keramik harus mencapai pada lapisan glasir sehingga dapat digunakan secara maksimal. Lapisan glasir pada keramik mampu menahan benda tersebut untuk tidak tertembus oleh air.

### 2. Aspek Estetika

Pembuatan karya keramik ini menggunakan inspirasi penyu yang diolah sedemikian rupa dan dijadikan sebagai dekorasi pada benda. Penambahan detail baik pada kepala penyu hingga tempurung membuat karya ini semakin menarik. Ditambah lagi penggunaan teknik pembakaran raku yang akan menunjang nilai keindahan pada karya keramik ini.

Sementara pada proses pembentukan, teknik yang digunakan untuk penciptaan karya keramik ini adalah teknik putar, pilin, dan pijit guna mencapai bentuk dekorasi detail dari penyu tersebut. Pada proporsi pembuatan karya keramik fungsional mengacu pada benda-benda yang sudah ada, hanya saja pengambilan inspirasi dari penyu akan menjadikan karya ini sedikit lebih lebar. Penempatan penambahan dekorasi yang tepat tidak akan merubah proporsi benda jauh berbeda.

Karya keramik fungsional ini merupakan benda-benda yang digunakan tidak menetap pada satu tempat saja. Jadi ukuran ketebalan yang berpengaruh pada berat harus diperhatikan sehingga mudah untuk dipindah-pindahkan, serta pembuatan *handle* pada benda harus mampu menciptakan kenyamanan dan keamanan pada saat digunakan. Pemberian glasir sebelum melalui proses pembakaran teknik raku harus diperhatikan, glasir harus merata karena benda ini merupakan benda-benda pakai dimana dengan lapisan glasir akan membuat benda keramik tidak tembus oleh air.

### 3. Desain Karya Keramik

Desain ini merupakan gambaran awal dalam pembuatan suatu karya. Sebelum proses pembuatan karya, maka harus menemukan ide tentang rencana bentuk dari karya yang akan

dihasilkan. Pengambilan inspirasi bentuk penyu yang diolah dengan benda-benda fungsional tertuang pada desain di lembaran-lembaran kertas. Pembuatan desain ini melalui sketsa alternatif gambar olahan keramik fungsional dengan jumlah 36 sketsa. Kemudian pada akhirnya terpilih beberapa sketsa yang diberi penyempurnaan bentuk sehingga menjadi desain yang lebih baik dan siap untuk diwujudkan dalam bentuk karya. Desain tersebut yang menjadi acuan dalam pembuatan karya keramik fungsional dengan inspirasi penyu.

### C. Perwujudan

Setelah tahap eksplorasi dan perencanaan telah dilalui, tahap selanjutnya adalah tahap perwujudan. Tahap ini akan membahas tentang bahan yang akan digunakan dalam perwujudan karya keramik, alat yang digunakan untuk perwujudan karya keramik, dan proses perwujudan karya keramik itu sendiri.

#### 1. Persiapan alat dan bahan

##### a. Bahan

##### 1) Tanah Liat

Bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan karya keramik fungsional ini adalah tanah liat Sukabumi. Akan tetapi tanah liat ini harus dicampur terlebih dahulu dengan *grog* yang merupakan bahan campuran untuk memperkuat keramik pada saat perubahan suhu secara mendadak, karena keramik yang akan diciptakan menggunakan keteknikan raku. Campuran yang digunakan adalah 30% abu vulkanik.

##### 2) Glasir

Glasir merupakan lapisan pada benda keramik yang berfungsi sebagai pengkilat. Mampu

membuat barang-barang tidak dapat ditembus oleh gas maupun cairan, dan membuat barang-barang tambah kuat dan indah. Sifat-sifat kimia dan alamiah glasir sama dengan gelas.

##### 3) Rotan

Rotan digunakan sebagai penganan untuk karya keramik tempat buah. Rotan di lengkungkan dan di ikatkan pada benda keramik yang telah dilubang sehingga mampu terkait secara sempurna dimana mampu memperindah karya keramik tersebut.

#### b. Alat

##### 1) Meja Putar

Meja putar merupakan peralatan pokok dalam pembuatan karya terutama karya yang berbentuk silindris. Karena sebagian besar karya yang dihasilkan berupa tabung, maka alat putaran ini sering digunakan pada saat proses pembentukan.

##### 2) Meja Putar Dekorasi

Meja putar ini berperan pada saat dekorasi. Benda yang telah berada dalam keadaan siap untuk didekorasi diletakkan di atas meja putar sehingga memudahkan pemberian dekorasi karena hanya tinggal memutar meja untuk mendekorasi sisi yang lainnya.

##### 3) Peralatan Dekorasi

Peralatan dekorasi ini terdiri dari butsir, sudip, pisau dan jarum. Peralatan ini memiliki perannya sendiri-sendiri. Seperti butsir sebagai alat untuk mengikis permukaan benda keramik yang sedang di dekorasi, sudip digunakan sebagai penghalus permukaan benda yang sulit dijangkau dengan tangan, kemudian pisau sebagai alat untuk memotong dan jarum digunakan untuk pembuatan lubang.

##### 4) Spon dan Tempat Air

Spon dan tempat air digunakan pada saat pembentukan benda menggunakan teknik putar. Pembentukan teknik putar sendiri memang tidak bisa terlepas dari air, dan spon dapat sebagai pembantu pembentukan yang sekaligus sebagai alat penghalus benda.

#### 5) Papan Landasan

Papan landasan yang berbentuk lingkaran ini digunakan sebagai alas benda mulai dari pembentukan teknik putar, teknik pijit bahkan sampai dekorasi. Penggunaan papan ini membantu pada saat benda akan dipindahkan.

#### 6) Alat Glasir

Terdapat beberapa alat pokok yang digunakan pada saat pengglasiran, yakni *spray gun* yang berguna untuk mengglasir dengan teknik semprot. Kemudian ada kompresor sebagai pendorong udara yang merupakan pasangan dari *spray gun* tadi. Ketiga adalah *ball mill*, yang berfungsi sebagai alat untuk menggiling glasir.

#### 7) Tungku Listrik

Tungku listrik merupakan tungku pembakaran keramik yang pengoperasiannya menggunakan listrik. Pada proses ini, tungku listrik berperan dalam pembakaran biskuit.

#### 8) Tungku Gas

Tungku gas merupakan tungku pembakaran keramik dengan bahan bakar berupa gas. Tungku ini digunakan pada saat pembakaran raku.

#### 9) Penjepit

Penjepit ini digunakan untuk pengambilan keramik pada saat kondisi panas ketika menuju proses reduksi.

### 2. Proses Penciptaan Karya

Selanjutnya adalah proses penciptaan karya keramik fungsional dengan inspirasi penyu.

Pembuatan karya menggunakan beberapa keteknikan dalam proses pembentukannya. Keteknikan tersebut meliputi:

#### a. Teknik pijit

Beberapa karya yang akan dihasilkan menggunakan teknik pijit. Teknik pijit merupakan keteknikan dalam pembuatan keramik dengan cara menekan-nekan tanah liat menggunakan tangan. Pada saat mengawali proses pembuatan keramik, harus diingat pengulian tanah liat merupakan hal yang penting guna mendapatkan tanah yang plastis serta mengurangi resiko pecahnya benda yang telah dibuat. Penggunaan alat dalam proses teknik pijit bisa di bilang sedikit, akan tetapi ketelitian dalam pembentukan sangat penting karena tanah yang dipijit atau ditekan jangan sampai memiliki tingkat ketebalan yang berlebihan.

#### b. Teknik Putar

Selain teknik pijit, pembentukan karya menggunakan teknik putar. Teknik putar merupakan keteknikan pembuatan benda menggunakan meja putar, dan benda yang dihasilkan berupa benda-benda silindris. Dalam keteknikan ini terdapat istilah *trimming*, yakni pengikisan yang biasanya digunakan untuk pembentukan kaki benda.

Setelah melalui proses pembentukan baik dengan teknik pijit maupun teknik putar, akan ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan lagi sehingga benda keramik sampai pada hasil akhir. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

#### 1) Dekorasi

Dekorasi merupakan tahapan untuk menghias benda keramik agar menambah nilai keindahan dari benda tersebut. Dekorasi yang digunakan,

terinspirasi dari bentuk penyu, dan proses dekorasi dilakukan di atas meja putar manual sehingga mempermudah proses ini. Pengolahan bentuk penyu yang tepat dapat menghasilkan benda keramik yang memiliki nilai fungsi maksimal serta nilai keindahan.

## 2) Pengeringan dan Pengamplasan

Pengeringan benda dan mengamplas merupakan proses selanjutnya setelah dekorasi telah selesai. Benda keramik yang telah didekorasi dидiamkan dalam keadaan terbuka. Proses pengeringan tergantung cuaca, jika panas maka proses ini akan berlangsung cepat. Setelah benda keramik kering, barulah pengamplasan dilakukan guna mendapatkan benda keramik yang halus.

## 3) Pembakaran Biskuit

Benda keramik yang telah kering dan telah diampas sudah siap untuk dibakar biskuit. Benda disusun ke dalam tungku dan suhu tungku diatur sehingga mencapai pada tingkat yang ditentukan. Pembakaran biskuit menggunakan tungku listrik dengan suhu mencapai 900° C.

## 4) Pencucian

Benda keramik yang keluar dari tungku setelah pembakaran biskuit harus dicuci terlebih dahulu. Pencucian ini dimaksudkan untuk menghilangkan debu atau minyak yang tertempel pada permukaan benda. Kotoran semacam itu jika tidak dibersihkan dapat mempengaruhi proses pengglasiran benda keramik.

## 5) Pengglasiran

Karya keramik yang telah dicuci bersih di simpan pada tempat yang kiranya tidak ada banyak debu. Biarkan karya hingga kering dan siapkan bahan untuk mengglasir. Bahan glasir

yang digunakan untuk pembakaran raku tidak sama dengan glasir biasanya serta warnanya tidak sebanyak penggunaan glasir biasanya. Karena pembakaran raku akan menghasilkan efek tersendiri ketika proses reduksi.

Bahan glasir yang digunakan pada karya ini adalah TSG dan *Copper oxide* dengan penggunaan total 2 kg dari campuran kedua bahan tersebut. Bahan yang telah ditimbang dimasukan ke dalam *Ball Mill* kemudian digiling agar glasir dapat tercampur sempurna serta menjadi halus. Setelah penggilingan selesai, glasir disaring dan kemudian siap untuk dipakai.

## 6) Pembakaran Raku

Setelah semua karya telah terlapis glasir, persiapkan untuk tahapan selanjutnya yakni pembakaran raku. Pada pembakaran raku ini yang digunakan adalah tungku gas, dan perlu mempersiapkan juga tong dengan isian serbuk kayu yang nantinya akan digunakan sebagai proses reduksi. Penggunaan sarung tangan, masker, kaca mata jagan sampai terlewatkan guna melindungi diri pada saat pembakaran ini.

## 7) Pencucian Setelah Reduksi

Pada dasarnya dalam pembuatan karya keramik fungsional ini tidak bisa terlepas dari pembersihan benda untuk menjaga tingkat keberhasilan karya dan dapat difungsikan dengan baik. Sampai pada tahap akhirpun, benda keramik harus melalui pencucian lagi. Benda keramik yang telah melalui proses pembakaran dan proses reduksi dicuci guna memperoleh efek dari pembakaran raku yang lebih maksimal serta untuk membersihkan kotoran yang ada dari sisa-sisa reduksi.

### III. HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Karya keramik fungsional dengan inspirasi penyu ini diwujudkan dalam berbagai jenis benda, yakni tempat buah, tempat permen, tempat lilin, vas bunga, tempat perhiasan, mug, mangkuk, dan tempat tisu. Ukuran dari setiap benda menyesuaikan dengan fungsi dari benda tersebut kemudian diolah sedemikian rupa dengan bentuk penyu sehingga mampu memperindah benda tanpa mengganggu pada saat digunakan.

Bahan yang digunakan adalah tanah liat Sukabumi dengan campuran 30% abu vulkanik. Pencampuran ini digunakan untuk memperkuat benda keramik karena akan melalui pembakaran teknik raku. Jika tanah tidak dicampur maka benda keramik akan pecah pada saat terjadi perubahan suhu secara tiba-tiba. Sementara pada keteknikan dalam pembuatan karya ini menggunakan teknik pijit, pilin, dan teknik putar.

Teknik pijit dapat menghasilkan benda sesuai kemauan kita dengan bentuk yang dapat diolah secara bebas, akan tetapi ketebalan benda perlu diperhatikan dalam keteknikan ini. Teknik pilin digunakan untuk dekorasi yakni pembuatan bibir penyu dan tempurung pada penyu. Teknik putar digunakan untuk pembentukan benda yang silindris. Sebagian besar karya dihasilkan dengan teknik putar, walaupun bisa dikatakan teknik putar merupakan keteknikan pembentukan keramik yang paling sulit untuk dipelajari.

Berikut pembahasan masing-masing karya yang lebih terperinci:

#### A. Karya Tempat Buah



Gambar I: **Tempat Buah**

(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar II: **Tempat Buah**

(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

Karya ini terdiri dari 2 buah dengan ukuran yang hampir sama pada bagian badan yakni 26 cm x 17,5 cm pada karya I dan 27 cm dan 18 cm pada karya II. Dengan ketinggian 13 cm dan lebar 22 cm setelah bertambahnya dekorasi. Bahan yang digunakan adalah tanah liat Sukabumi yang telah dicampur dengan abu vulkanik. Teknik yang digunakan dalam pembentukan karya ini adalah teknik pijit dan pilin. Pada karya ini digunakan bentuk penyu berbaring dengan kepala yang menghadap ke atas, dengan pembuatan kepala serta tungkai yang berlubang guna menghasilkan benda yang tidak terlalu berat.

Pembuatan karya dimulai dengan pembentukan bagian badan penyu yang berfungsi sebagai tempat meletakkan buah. Setelah badan kiranya sudah cukup kuat untuk pemberian dekorasi, kemudian pembentukan kepala dan tungkai penyu yang dikerjakan secara manual. Pembuatan dekorasi pada bibir dan tempurung penyu menggunakan teknik pilin. Tidak lupa



pemberian lubang yang akan digunakan sebagai tempat untuk memasang rotan.

Pemberian glasir pada karya ini adalah TSG dan *Cupper oxide*. Pengglasiran dilakukan dengan teknik semprot. Setelah semua bagian benda telah terglasir, pembersihan bagian bawah benda dengan spon basah agar benda keramik tidak menempel pada saat pembakaran. Warna pada karya ini yakni hijau gelap dengan efek menyerupai logam.

Kendala yang dihadapi pada pembuatan karya ini adalah saat mulai penggabungan bagian-bagian bentuk penyu pada badan, karena ukuran yang cukup besar menjadikan badan penyu tidak kuat untuk menahannya. Perlu pengecekan untuk menjaga bentuk benda ini sesuai dengan yang direncanakan.

## B. Karya Tempat Permen



Gambar III: **Tempat Permen**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar IV: **Tempat Permen**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

Karya ini terdiri dari 2 buah dengan ukuran yang hampir sama pada bagian badan yakni 26 cm x 14 cm pada karya I dan 26 cm x 16 cm pada karya II. Dengan tinggi 15 cm dan lebar 17 cm

setelah mendapat tambahan dekorasi. Bahan yang digunakan adalah tanah liat Sukabumi yang telah bercampur dengan abu vulkanik. Teknik yang digunakan untuk membentuk karya ini adalah teknik pijit dan pilin. Karya ini menggunakan bentuk penyu yang digunakan sebagai tempat permen pada bagian badan dengan memperlihatkan seolah-olah penyu yang sedang berjalan dimana di atas tempurung mereka terdapat tukik dalam posisi berbaring yang berfungsi sebagai *handle*. Tukik dibuat berbaring sehingga nyaman pada saat digunakan sebagai *handle* karena bentuknya secara global yang lebar pada bagian atas dan mengecil pada bagian bawah.

Glasir yang digunakan adalah TSG dan *Cupper oxide* dengan teknik pengglasiran semprot. Tidak lupa pembersihan pada bagian bawah benda agar tidak menempel pada tungku. Setelah proses pembakaran teknik raku, warna yang muncul pada karya keramik tempat permen ini adalah merah menyerupai tembaga.

Kendala yang ditemukan pada pembuatan karya tempat permen adalah pada saat pembuatan tutup yang berupa tempurung. Sering kali tutup ketika dilepas dari badan kemudian dipasang kembali akan berubah ukuran yang menjadikan tutup tersebut tidak bisa dipasang. Maka harus sering melakukan pengecekan terhadap ukuran badan dan tutup teruma saat kedua bagian dipisahkan.

### C. Karya Tempat Lilin



Gambar V: **Tempat Lilin**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar VI: **Tempat Lilin**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

Karya dengan ukuran tinggi 16,5 cm dan diameter 12,5 cm pada karya I serta tinggi 14 cm dan diameter 12 cm pada karya II ini dibuat dengan tanah liat Sukabumi yang telah dicampur abu vulkanik. Pada bentuk global karya ini yang berupa badan dan alas dibuat dengan menggunakan teknik putar. Kemudian untuk dekorasi menggunakan teknik pijit dan pilin. Pada karya tempat permen ini penyus digunakan sebagai dekorasi bagian badan benda dimana tempurung penyus dijadikan lubang-lubang sebagai tempat keluarnya cahaya, serta pembuatan dekorasinya tidak terlalu lebar sehingga masih nyaman pada saat benda ini diangkat.

Glasir yang digunakan adalah TSG dan *Copper oxide*, dengan keteknikan yang digunakan yakni tuang dan semprot. Kemudian pembersihan alas benda dan bagian yang saling bersentuhan dari glasir dengan menggunakan spon basah. Setelah proses pembakaran teknik raku, warna

yang muncul pada tempat lilin ini adalah hijau dengan perpaduan coklat mengkilat.

Kendala yang ditemukan pada karya ini adalah pada saat pembuatan lubang-lubang sebagai tempat keluarnya cahaya. Karena pada saat pemberian lubang, sering kali benda mengalami keretakan, maka pemberian dekorasi lubang harus secara hati-hati dan memperhatikan keretakan-keretakan yang sering muncul.

### D. Vas Bunga



Gambar VII: **Vas Bunga**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar VIII: **Vas Bunga**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

Karya dengan ukuran tinggi 17 cm dan diameter 13 cm pada karya I serta tinggi 13 cm dan lebar 13 cm pada karya II ini dibuat dengan menggunakan tanah liat Sukabumi yang dicampur abu vulkanik. Karya ini mengolah bentuk penyus yang dijadikan dekorasi pada bagian bawah, sehingga ketika vas ini diberi bunga, dekorasinya tetap terlihat karena tidak terlalu dekat dengan keberadaan bunganya.

Pembuatan karya ini diawali dengan teknik putar, yakni pembentukan badan vas bunga secara

global. Setelah kedua badan vas bunga telah terbentuk, kemudian pembuatan kaki (*trimming*), serta pembuatan dekorasi dengan bentuk penyu pada bagian bawah vas bunga.

Glasir yang digunakan adalah TSG dan *Copper oxide* dengan keteknikan tuang pada bagian dalam vas dan semprot pada bagian luar vas. Kemudian pembersihan bagian bawah benda dari glasir dengan menggunakan spon basah, dan benda siap untuk dibakar. Setelah dibakar dan melalui proses reduksi, warna yang muncul pada karya vas bunga ini adalah hijau dengan perpaduan warna cokelat.

Kendala yang ditemukan pada pembuatan karya ini ketika pembentukan dengan teknik putar. Karena bentuk benda yang kecil pada bagian atas dan besar pada bagian bawah perlu perubahan tekanan tenaga ketika jari-jari tangan melakukan pembentukan, serta tanah yang telah tercampur abu akan berkurang daya elastisitanya dan tanah mudah sekali turun ketika penggunaan air pada saat pembentukan. Jadi harus perlahan dalam pembuatan global karya ini.

### **E. Tempat Perhiasan**



Gambar IX: **Tempat Buah**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar X: **Tempat Buah**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

Karya tempat perhiasan memiliki ukuran tinggi 14 cm dan panjang 16 cm pada karya I serta tinggi 20 cm dan lebar 12 cm pada karya II ini, dibuat menggunakan bahan tanah liat Sukabumi yang telah dicampur dengan abu vulkanik. Proses pembentukan karya menggunakan teknik pijit dan pilin, baik dari bentuk global sampai dekorasi. Karya tempat perhiasan ini berbentuk tukik yang akan keluar dari telur. Pembuatan bentuk tukik pada karya ini tetap memperhatikan kenyamanan pada saat dipegang, karena kepala tukik digunakan sebagai *handle*.

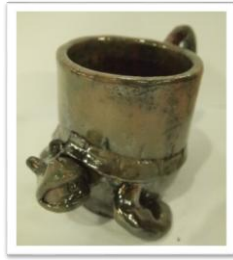
Glasir masih sama, menggunakan TSG dan *Copper oxide* dengan keteknikan tuang pada bagian dalam telur dan semprot pada bagian luar telur. Setelah melalui proses pembakaran dan reduksi muncul warna hijau kecoklatan yang sedikit gelap. Pada karya tempat perhiasan II terjadi pecah ketika proses reduksi. Kemungkinan besar pecahnya karya terjadi karena terlalu rapatnya pembuatan kancing antara tutup dengan badan karya.

Kendala pada karya ini adalah saat dekorasi untuk memunculkan kesan telur yang pecah. Harus membayangkan bentuk penyu yang berada di dalam telur sehingga bisa menentukan dimana saja letak kepala atau tungkai yang keluar.

### **F. Mug**



Gambar XI: **Tempat Buah**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar XII: **Tempat Buah**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

Karya mug dengan ukuran tinggi 10 cm dan diameter 8,5 cm pada mug I serta tinggi 10,5 cm dan diameter 9 cm pada mug II ini dibuat menggunakan tanah liat Sukabumi yang telah dicampur dengan abu vulkanik. Bentuk global dari karya ini dibuat dengan teknik putar. Pada karya ini penyus digunakan sebagai dekorasi pada bagian bawah dengan ukuran yang tidak terlalu besar sehingga berat mug ini tidak bertambah terlalu banyak.

Proses pembentukan karya ini dimulai dengan pembuatan badan mug yang kemudian diteruskan dengan pembuatan kaki. Setelah badan dan kaki terbentuk barulah mulai dekorasi serta pemasangan *handle*. Pembuatan *handle* menggunakan pilinan kemudian diteuk sesuai bentuk pada gambar kerja dengan ukuran yang mampu dimasuki tiga jari karena mug dari keramik memang memiliki berat yang lebih dibandingkan mug yang terbuat bukan dari keramik.

Glazir yang digunakan pada karya ini adalah TSG dan *Copper oxide* dengan teknik tuang pada bagian dalam mug dan semprot pada bagian luar mug. Setelah semua permukaan benda berglasir, bersihkan bagian kaki mug dari glazir. Warna yang muncul setelah dibakar dan melalui proses reduksi adalah hijau kebiruan pada mug I dan hijau kecokelatan pada mug II.

Kendala pada pembuatan karya ini adalah ketika pembuatan *handle*, karena tanah yang mudah retak ketika dilengkungkan. Jadi pelengkungan saat pembuatan *handle* harus perlahan dan beri penyangga pada bagian bawah. Perlu pengecekan karena bentuk *handle* mudah sekali berubah.

## G. Mangkuk



Gambar XIII: **Mangkuk**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar XIV: **Mangkuk**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar XV: **Mangkuk**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar XVI: **Mangkuk**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

Karya mangkuk ini terdiri dari 4 buah dengan ukuran tinggi 9 cm dan diameter 11,5 cm pada

mangkuk I, tinggi 8,5 cm dan diameter 11 cm pada mangkuk II, tinggi 10 cm dan diameter 11, 5 cm pada mangkuk III, serta tinggi 9 cm dan diameter 9 cm pada mangkuk IV. Bentuk dari keempat mangkuk ini hampir sama akan tetapi setiap mangkuk memiliki ukurannya masing-masing. Bentuk global dari mangkuk ini dibuat menggunakan teknik putar. Mangkuk ini menggunakan bentuk penyu sebagai dekorasi pada bagian bawah dengan bentuk yang tidak terlalu besar sehingga tidak mengganggu dan tidak terlalu berat ketika digunakan.

Glasir yang digunakan adalah TSG dan *Copper oxide* dengan teknik tuang dan semprot pada proses pengglasiran. Kemudian bersihkan bagian bawah benda dari glasir menggunakan spon basah. Setelah dibakar dan mengalami proses reduksi warna yang muncul pada karya mangkuk ini adalah hijau kecokelatan dan hijau kebiruan.

Pembuatan karya mangkuk ini tidak terlalu banyak kendala, hanya saja pada saat pengamplasan perlu kehati-hatian dan kesabaran karena dekorasi yang kecil sehingga banyak ruang sempit.

## H. Tempat Tisu



Gambar XVII: **Tempat Tisu**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar XVIII: **Tempat Tisu**  
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

Karya ini memiliki ukuran tinggi 13 cm dan diameter 10 cm pada tempat tisu I serta tinggi 18 cm dan diameter 10 cm pada tempat tisu II, dibuat menggunakan bahan tanah liat Sukabumi yang telah dicampur dengan abu vulkanik. Bentuk global pembuatan karya ini menggunakan teknik putar. Pada karya ini menunjukkan penyu yang seolah-olah sedang merasa lapar sehingga penyu membuka mulutnya dengan lebar. Mulut penyu yang sedang terbuka ini dijadikan tempat keluarnya tisu.

Glasir yang digunakan untuk karya ini adalah TSG dan *Copper oxide*. Pada bagian dalam benda menggunakan teknik tuang, sementara pada bagian luar benda menggunakan teknik semprot. Setelah melalui perse pembakaran dan reduksi, warna yang muncul pada karya ini adalah hijau kecokelatan yang sedikit gelap.

Kendala yang ditemukan pada saat pembuatan karya ini ketika *trimming* untuk membuat kancing yang terdapat pada tutup bisa tepat dengan badan benda. Perlu waktu cukup lama untuk membuat kedua tutup bisa terpasang sempurna dengan badan benda.

## IV. KESIMPULAN

Penciptaan karya keramik yang berjudul “Penyu sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Keramik Raku Fungsional” ini telah melalui



beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan, maka dari hasil tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- A. Karya yang telah dibuat berjumlah 18 buah, yakni berupa 2 tempat buah, 2 tempat tisu, 2 tempat permen, 4 magkuk, 2 tempat lilin, 2 mug, 2 tempet perhiasan dan 2 vas bunga.
- B. Proses pembuatan keramik fungsional ini melalui beberapa tahapan yakni pembuatan desain, pengolahan tanah, proses pembentukan, dekorasi, pembakaran biskuit, pengglasiran, proses pembakaran raku.
- C. Pembuatan keramik fungsional ini menggunakan tanah liat Sukabumi dengan campuran 30% abu vulkanik.
- D. Proses pembentukan keramik fungsional menggunakan tiga keteknikan yaitu teknik pijit, pilin dan teknik putar. Sementara pada akhir pembakarannya menggunakan teknik pembakaran raku dimana terdapat proses

reduksi ketika benda dimasukkan ke dalam tong berisi serpihan kayu serta proses perubahan suhu secara tiba-toba dari panas ke dingin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gautama, Nia. 2011. *Keramik untuk Hobi dan Karir*. Jakarta: Gramedia.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hartomo, A.J. 1994. *Mengenal Keramik Modern*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hoge, Elisabeth & Jane Horn. 1986. *Keramik Lengkap dengan Teknik dan Rancangannya*. Dahara Prize: Semarang.
- Setyobudi, dkk. 2006. *Seni Budaya untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

Yogyakarta, 25 April 2016

Mengetahui,

Reviewer



Drs. Martono, M. Pd.

NIP. 19590418 19873 1 002

Pembimbing



Muhajirin, S.Sn, M.Pd

NIP.19601203 198601 2 001